Edma Reyfaldy Abdul Ghani  
X PPLG 2

SEJARAH TEMPAT   
KELAHIRAN ORANG TUA  
(BAPAK)

Hari ini saya akan memberitahu Pak Desnya tentang tempat kelahiran bapak saya, dibantu dengan research saya di internet di web Kompas, Wikipedia, dan Doeta Indonesia.

INDRAMAYU

Hari lahir Indramayu jatuh pada tanggal 7 Oktober 1527 yang disahkan dalam Rapat Paripurna DPRD Tingkat II Indramayu pada tanggal 24 Juni 1977 dan ditetapkan dalam Peraturan Daerah Tingkat II Kabupaten Indramayu.

Penetapan tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 1977 tentang Penetapan Hari Lahir Indramayu, dimana dalam Peraturan Daerah tersebut disebutkan bahwa hari lahir Indramayu ditetapkan jatuh pada tanggal 7 Oktober 1527 yang jatuh pada hari Jumat Kliwon, 1 Muharram 934 H. Penetapan hari jadi tersebut tim peneliti sejarah Indramayu berpedoman pada tolak ukur peninggalan purbakala dan berdasarkan beberapa fakta sejarah yaitu prasasti, tulisan masa lalu, benda purbakala/pusaka, legenda rakyat dan tradisi yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Babad Dermayu, penghuni utama kawasan Indramayu adalah Raden Aria Wiralodra, yang berasal dari Bagelen, Jawa Tengah, putra Gagak Tumenggung Singalodra yang gemar berlatih kanuragan, tapa dan meditasi.

Dahulu kala, Raden Wiralodra sedang bersemedi di perbukitan Melaya di kaki Gunung Sumbing. Setelah tiga tahun berlalu, ia mendapat ide, “Hai Wiralodra, jika Anda ingin memiliki generasi yang bahagia di masa depan, carilah Lembah Sungai Cimanuk. Ketika Anda sudah sampai di sana, berhenti dan tebanglah cukup banyak untuk membangun dusun dan menetap di sana, suatu hari tempat itu akan menjadi subur dan makmur dan tujuh keturunanmu akan tinggal di sana.”

Ditemani Ki Tinggil dan bersenjatakan senjata Cakra Undaksana, mereka berangkat ke barat untuk mencari Sungai Cimanuk. Suatu malam mereka tiba di sebuah sungai, Wiralodra mengira sungai itu adalah Cimanuk, jadi mereka bermalam di sana dan ketika mereka bangun di pagi hari mereka melihat seorang lelaki tua menegur mereka dan menanyakan tujuan mereka. Wiralodra menjelaskan apa tujuan perjalanan mereka, tetapi lelaki tua itu mengatakan bahwa sungai itu bukan Cimanuk karena Cimanuk telah terlewati dan mereka harus kembali ke timur laut. Setelah perkataan tersebut orang tersebut menghilang dan orang tua itu menurut sejarah adalah Ki Buyut Sidum, Kidang Penanjung dari Pajajaran. Ki Sidum adalah seorang panakawan tumenggung Sri Baduga yang hidup antara tahun 1474 – 1513.

Kemudian Raden Wiralodra dan Ki Tinggil melanjutkan perjalanannya ke arah timur laut dan setelah berhari-hari berjalan mereka melihat sebuah sungai besar, Wiralodra berharap sungai itu adalah Cimanuk, tiba-tiba ia melihat sebuah taman yang indah namun pemilik taman itu begitu sombong sehingga Wiralodra tidak bisa mengendalikan emosinya ketika hendak membanting pemilik kebun, lelaki itu menghilang hanya ada suara "Hai cucuku Wiralodra tahu bahwa hambaku adalah Ki Sidum dan sungai ini adalah Sungai Cipunegara, sekarang lanjutkan perjalananmu ke timur , ketika kamu menemukan kijang bermata intan, ikuti kemana kijang itu menghilang maka disitulah sungai cimanuk yang kamu cari.". Ki Sidum adalah seorang ulama besar dari Ligung Majalengka yang melakukan perjalanan pulang dari Banten untuk kembali ke Ligung Majalengka dan kemudian bertemu dengan Raden Arya Wiralodra. dan Makom beserta petilasannya berada di Desa Bantarwaru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka.

Dalam perjalanannya, mereka bertemu dengan seorang wanita bernama Dewi Larawana yang memaksa Wiralodra untuk menikah tetapi Wiralodra menolak untuk membuat gadis itu marah dan menyerangnya. Wiralodra melepaskan chakranya ke arah Larawana, gadis itu menghilang dengan penampakan seekor kijang. Wiralodra segera mengejar kijang yang berlari ke arah timur, saat kijang menghilang, muncul sungai besar. Karena Wiralidra lelah, ia tertidur dan bermimpi bertemu Ki Sidum, dalam mimpinya Ki Sidum mengatakan bahwa inilah hutan Cimanuk yang akan dijadikan tempat tinggal.

Setelah dipastikan dalam mimpi bahwa Wiralodra dan Ki Tinggil membangun gubuk dan membuka ladang, mereka menetap di ujung barat sungai Cimanuk. Dusun Cimanuk semakin banyak penduduknya. Salah satunya adalah seorang wanita cantik bernama Nyi Endang Darma. Karena kepiawaian Nyi Endang dalam kanuragan telah mengundang Pangeran Guru dari Palembang yang datang ke lembah Cimanuk bersama 24 muridnya untuk menantang Nyi Endang Darma namun semuanya meninggal dan dimakamkan di tempat yang sekarang dikenal dengan “Makam Selawe”.

Untuk menyaksikan kehebatan Nyi Endang Darma secara langsung, Raden Wiralodra mengajak adu gaib dengan Nyi Endang Darma namun Nyi Endang Darma kewalahan dengan serangan Wiralodra sehingga ia melompat ke Sungai Cimanuk dan mengakui kekalahannya. Wiralodra mempersilakan Nyi Endang Darma pulang untuk bersama-sama melanjutkan pembangunan dusun tersebut namun Nyi Endang Darma tidak mau dan hanya berkata, “Kalau nanti mau menamai dusun ini maka beri nama dengan nama saya, semoga permintaan hamba ini tidak berlebihan. karena saya mengambil bagian dalam bisnis, membangun daerah ini”.

Untuk mengenang jasa orang-orang yang telah membantu membangun dusun tersebut, maka dusun tersebut diberi nama “DARMA AYU” yang kemudian menjadi “INDRAMAYU”.

Tanggal dan tahun berdirinya dusun Darma Ayu tidak jelas, namun berdasarkan fakta sejarah Tim Peneliti menyimpulkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada hari Jumat Kliwon, 1 sura 1449 atau 1 Muharam 934 H yang bertepatan dengan tanggal 7 Oktober 1527.

Wikipedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Indramayu>  
Kompas: <https://bandung.kompas.com/read/2022/02/14/134000878/sejarah-dan-asal-usul-indramayu-kota-mangga-yang-namanya-berasal-dari>  
Doeta Indonesia: <https://www.doetaindonesia.com/ternyata-inilah-sejarah-asal-mula-indramayu/>

Terima kasih, Edma Reyfaldy A.G.